

ISSN-E: 2623-2065

ISSN-P: 2684-8872

# SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

**Vol. 7 No. 1 Januari - Juni 2025**

Pentingnya Kesadaran Sejarah dalam Membangun Identitas dan Karakter Bangsa

**Agus Susilo, Yusuf Budi, M. Ari Kuwoto, Hieronymus Purwata**

Pengembangan Keterampilan Berpikir Historis melalui Pembelajaran Sejarah

**Miskawi, Khoirul Anwar, Maulana Yusuf Arrasuly, Hieronymus Purwanta**

Makna Simbolik Dalam Naik Garuda Oleh Pengantin Pada Upacara Pernikahan Adat Melayu Jambi

**Viona Audia Putri, Junita Yosephine Sinurat**

Kajian Tentang Kebudayaan Islam di Kota Jambi

**Eka Atmasari, Aninda Salma Rahmawati, Junita Yosephine Sinurat**

Kesenian Senjang Dan Rejung Sebagai Bagian Dari Tradisi Masyarakat Uluan Musi

**Yadri Irwansyah, Sarkowi, Haikal Saputra, Yoga Alvin Almada**



# Dewan Redaksi

SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah

## Editor in Chief

Yeni Asmara, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

## Section Editor

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (Universitas PGRI Silampari)

## Reviewer/Mitra Bestari

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Prof. Kunto Sofianto, M.Hum., Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

## Administrasi

Dr. Viktor Pandra, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dewi Angraini, M.Si. (Universitas PGRI Silampari)

## Alamat:

Jl. Mayor Toha Kel Air Kuti Kec. Lubuklinggau Timur 1 Kota Lubuklinggau 31626

Website: <http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/index>

Email: [journalsindang@gmail.com](mailto:journalsindang@gmail.com)

**SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH**  
**Vol. 7 No. 1 (Januari-Juni 2025)**

	Halaman
Dewan Redaksi .....	i
Daftar Isi .....	ii
1. Pentingnya Kesadaran Sejarah dalam Membangun Identitas dan Karakter Bangsa <i>Agus Susilo, Yusuf Budi, M. Ari Kuwoto, Hieronymus Purwata</i> .....	1
2. Pengembangan Keterampilan Berpikir Historis melalui Pembelajaran Sejarah <b>Miskawi, Khoirul Anwar, Maulana Yusuf Arrasuly, Hieronymus Purwanta</b> .....	13
3. Makna Simbolik Dalam Naik Garuda Oleh Pengantin Pada Upacara Pernikahan Adat Melayu Jambi <b>Viona Audia Putri, Junita Yosephine Sinurat</b> .....	21
4. Kajian Tentang Kebudayaan Islam di Kota Jambi <b>Eka Atmasari, Aninda Salma Rahmawati, Junita Yosephine Sinurat</b> .....	27
5. Kesenian Senjang Dan Rejung Sebagai Bagian Dari Tradisi Masyarakat Uluan Musi <b>Yadri Irwansyah, Sarkowi, Haikal Saputra, Yoga Alvin Almada</b> .....	33

## PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR HISTORIS MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH

Miskawi<sup>1</sup>, Khoirul Anwar<sup>2</sup>, Maulana Yusuf Arrasuly<sup>3</sup>, Hieronymus Purwanta<sup>4</sup>  
Universitas PGRI Banyuwangi<sup>1</sup>, Universitas Negeri Semarang,  
Universitas Ibnu Chaldun<sup>3</sup>, Universitas Sebelas Maret<sup>1,2,3,4</sup>  
Alamat korespondensi: miskawihistory@gmail.com

Diterima: 11 September 2024; Direvisi: 5 November 2024; Disetujui: 30 Desember 2024

### **Abstract**

*Learning history and developing historical thinking skills is an important component of a curriculum that aims to improve students' understanding of historical events and contexts. Analytical literature study methods used for sources, understanding context, and applying various perspectives are some of the ways to improve historical thinking skills in this article. The results of this study show that learning history and developing historical thinking skills is an important aspect of education. These skills help students understand past events, analyze data critically, and bring history to bear on contemporary issues. Through an approach that emphasizes context, evidence, and perspective, students can develop critical thinking skills, awareness of cultural identity, and empathy. Overall, historical thinking skills enhance students' understanding of history and prepare them to become active and responsible citizens. Therefore, it is important for educators to integrate this approach into the curriculum.*

**Keywords:** *Development, Historical Thinking, Learning, History*

### **Abstrak**

Pembelajaran sejarah dan pengembangan keterampilan berpikir historis adalah komponen penting dari kurikulum yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang peristiwa dan konteks sejarah. Metode studi pustaka digunakan untuk analisis sumber, pemahaman konteks, dan penerapan berbagai perspektif adalah beberapa cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir historis dalam artikel ini. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa Pembelajaran sejarah dan pengembangan keterampilan berpikir historis adalah aspek penting dalam pendidikan. Keterampilan ini membantu siswa memahami peristiwa masa lalu, menganalisis data secara kritis, dan mengaitkan sejarah dengan isu kontemporer. Melalui pendekatan yang menekankan konteks, bukti, dan perspektif, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran identitas budaya, dan empati. Secara keseluruhan, keterampilan berpikir historis meningkatkan pemahaman siswa tentang sejarah dan mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengintegrasikan pendekatan ini ke dalam kurikulum.

**Kata Kunci:** Pengembangan, Berfikir Historis, Pembelajaran, Sejarah

## A. PENDAHULUAN

Pembelajaran keterampilan berpikir historis sangat penting untuk belajar sejarah, terutama di sekolah Indonesia. Sejarah lokal tidak hanya memfokuskan pada peristiwa-peristiwa besar, tetapi juga mempelajari bagaimana konteks lokal membentuk masyarakat. Dengan mengajarkan sejarah lokal di sekolah, siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif yang diperlukan untuk memahami kompleksitas sejarah. Dengan memasukkan konteks lokal ke dalam kurikulum, siswa tidak hanya belajar tentang peristiwa sejarah secara keseluruhan, tetapi juga tentang bagaimana peristiwa tersebut berdampak pada komunitas mereka sendiri.

Keterampilan berpikir historis membantu siswa mengevaluasi sumber sejarah dan memahami perspektif yang berbeda dalam narasi sejarah. Ini ditekankan oleh Robert Thorpe dan Anders Persson (2020:45) mengatakah bahwa pembelajaran yang berbasis konteks lokal dapat membuat pengalaman belajar siswa yang lebih relevan dan mendalam. Hal ini sejalan dengan gagasan Peter Seixas dan C. Peck (2004:67), yang menyatakan bahwa siswa yang terlibat dalam studi sejarah lokal cenderung lebih memahami dan menghargai kompleksitas peristiwa sejarah dan dampak mereka terhadap komunitas mereka.

Menurut Reisman (2012:102), pembelajaran sejarah yang menekankan aspek lokal memiliki potensi untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan merujuk pada pengalaman pribadi mereka sendiri dan prinsip-prinsip yang berlaku di komunitas mereka, siswa dapat membangun ikatan yang lebih kuat dengan materi pelajaran. Selain itu, menurut Winersburg (2001:88), pendekatan yang berfokus pada sejarah lokal dapat membantu siswa memahami perubahan sosial dan budaya yang terjadi di lingkungan mereka. Ini memungkinkan mereka untuk memahami relevansi sejarah dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir historis siswa melalui pembelajaran sejarah lokal. Penelitian ini bertujuan pertama, untuk mempelajari bagaimana pembelajaran sejarah lokal berdampak pada keterampilan berpikir historis siswa dan sejauh mana pembelajaran sejarah lokal dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi peristiwa sejarah. Kedua, penelitian ini mengeksplorasi strategi

pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir historis siswa. Ketiga, Siswa akan melihat manfaat dan relevansi pembelajaran sejarah lokal, serta bagaimana pembelajaran ini mempengaruhi pemikiran kritis mereka tentang sejarah.

Ketiga tujuan kajian ini dapat menjadi dasar untuk menyusun penelitian yang lebih mendalam mengenai pengembangan keterampilan berpikir historis melalui pembelajaran sejarah lokal. sejarah lokal. Selain itu, penelitian ini juga memberikan saran kepada pendidik tentang cara menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan efektif.

## B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan data dari pustaka (Zed, 2004). Peneliti mengumpulkan berbagai artikel, buku dan jurnal yang berkaitan dengan keterampilan berfikir historis dan pembelajaran sejarah lokal. Dalam penelitian studi pustaka, langkah-langkah berikut diambil: 1) penentuan topik, di mana peneliti menentukan topik penelitian; 2) eksplorasi informasi, di mana peneliti mengeksplorasi berbagai informasi yang ditemukan dalam dokumen; 3) penentuan fokus penelitian; 4) pengumpulan sumber data yang berkaitan dengan literasi sejarah dan penyelidikan sejarah; 5) persiapan penyajian data; dan 6) penyusunan laporan (Kuhlthau, 1990; Sari, 2020). Analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk menganalisis dan menyusun data yang telah dikumpulkan (Sari, 2020).

## C. Pembahasan

### Keterampilan Berpikir Historis dalam Pembelajaran Sejarah

Ontologi, dari kata Yunani "*ontos*" (ada) dan "*logia*" (ilmu), mempelajari tentang keberadaan dan realitas. Dalam sejarah, ontologi berkaitan dengan bagaimana sejarawan memahami dan merepresentasikan masa lalu. Hayden White (1973) menyatakan ontologi berfokus pada apa yang dianggap sebagai sejarah dan bagaimana diinterpretasikan. Joan Scott (1988) menambahkan bahwa ontologi juga mencakup pengaruh identitas, gender, dan kekuasaan dalam pemahaman sejarah. Robert Stake (1995) menjelaskan bahwa pemahaman ontologis membantu melihat sejarah sebagai konstruk sosial, sedangkan Reinhart Koselleck (2004) menekankan pentingnya memahami hubungan antar periode sejarah untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Proses pembentukan sebuah identitas melalui berpikir sejarah mengacu pada bagaimana pemahaman dan interpretasi terhadap sejarah berperan dalam membentuk identitas individu maupun kelompok. Berpikir sejarah tidak hanya tentang mempelajari peristiwa masa lalu, tetapi juga tentang bagaimana peristiwa tersebut memberikan makna dan membentuk siapa kita dalam konteks sosial, budaya, dan politik. Berikut adalah beberapa cara berpikir sejarah dapat membentuk identitas; *Pertama*, Identitas Kultural: Homi K. Bhabha (1994) mendefinisikan identitas kultural sebagai atribut yang dimiliki oleh sekelompok orang yang terbentuk dari tradisi, bahasa, agama, dan praktik sosial. Benedict Anderson (1983) menambahkan bahwa pengalaman kolektif memperkuat rasa kebersamaan dan identitas nasional, seperti yang terjadi di Indonesia pasca-kolonialisme. *Kedua*, Identitas Sejarah: Identitas sejarah mengacu pada pemahaman tentang peristiwa dan proses yang membentuk masyarakat. Berpikir tentang sejarah membantu individu mengaitkan pengalaman mereka dengan konteks yang lebih luas, yang dapat memperkuat identitas mereka, seperti yang dijelaskan oleh Eric Hobsbawm (1983) dan Benedict Anderson (1983). *Ketiga*, Kesadaran Historis: David Lowenthal (1985) menjelaskan bahwa kesadaran historis membantu individu memahami bagaimana peristiwa masa lalu membentuk norma dan nilai masyarakat. Kesadaran ini memperkuat identitas dan solidaritas sosial, serta membantu individu dan kelompok menghubungkan pengalaman pribadi dengan narasi kolektif, seperti yang dicontohkan oleh Jorn Rusen (2005) dan Eric Hobsbawm (1983).

Hubungan Temporalitas dalam Berpikir Sejarah merujuk pada cara kita memahami keterkaitan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam konteks sejarah. Konsep temporalitas ini mengajak kita untuk melihat bagaimana peristiwa-peristiwa sejarah tidak hanya berakhir di masa lalu, tetapi terus memengaruhi cara kita berpikir dan bertindak di masa kini, serta bagaimana pelajaran dari sejarah bisa membimbing kita dalam merencanakan masa depan. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang hubungan temporalitas dalam berpikir sejarah: *Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan*: Sejarah membantu kita memahami hubungan antara masa lalu, kini, dan masa depan. Carl Becker (1996) dan Herbert Butterfield (2004) menekankan bahwa interpretasi sejarah memengaruhi pilihan kita saat ini, sementara Eric Hobsbawm (1983) menunjukkan bahwa sejarah juga

memberikan panduan untuk merencanakan masa depan. *Refleksi dan Pembelajaran*: Berpikir tentang hubungan temporalitas mengajarkan kita untuk mempertimbangkan pengaruh masa lalu terhadap masa kini dan masa depan. Memahami sejarah membantu kita mengambil pelajaran untuk masa depan, seperti yang dijelaskan oleh Carl Becker (1996) dan Herbert Butterfield (2004).

Perspektif Multidimensional dalam Berpikir Sejarah merupakan sebuah pendekatan yang melihat sejarah dari berbagai sudut pandang dan lapisan, mengakui bahwa peristiwa sejarah dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh individu atau kelompok yang memiliki latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman yang beragam. Perspektif ini menekankan pentingnya untuk memahami sejarah tidak hanya dari satu sudut pandang yang dominan, tetapi juga dari berbagai perspektif yang mungkin terpinggirkan atau tidak terlihat dalam narasi resmi. Berikut adalah beberapa aspek utama dari perspektif multidimensional dalam berpikir sejarah: *Menghargai Berbagai Sudut Pandang*: Mengadopsi perspektif multidimensional mengharuskan kita melihat sejarah dari berbagai sudut pandang, termasuk yang terpinggirkan. Maria Duffy (2009) dan Ernst von Glaserfeld (2000) mengingatkan pentingnya memahami pengalaman sejarah yang berbeda. Mengajarkan sejarah dari berbagai perspektif meningkatkan pemahaman dan empati, serta memperkuat rasa hormat terhadap keragaman masyarakat (James Loewen, 2022). *Kritis terhadap Narasi Dominan*: Pendekatan multidimensional juga menantang narasi sejarah yang dominan. Joan Scott (1988) menyoroti pentingnya memasukkan pengalaman perempuan, sedangkan Homi K. Bhabha (1994) mendorong kita untuk melihat sejarah dari perspektif postkolonial, untuk memberi ruang bagi suara-suara yang sebelumnya terpinggirkan.

Implikasi untuk Metode Pembelajaran Sejarah menggunakan sebuah pendekatan dalam mengajarkan sejarah dapat dipengaruhi oleh konsep-konsep yang telah dibahas, seperti ontologi, perspektif multidimensional, kesadaran historis, dan hubungan temporalitas. Pembelajaran sejarah bukan hanya tentang mengajarkan fakta-fakta atau peristiwa masa lalu, tetapi juga tentang bagaimana cara kita mengajarkan dan melibatkan siswa dalam proses berpikir kritis, kreatif, dan reflektif terkait sejarah. Berikut adalah beberapa implikasi penting untuk metode pembelajaran sejarah: *Inovasi dalam Pembelajaran*: Pembelajaran sejarah yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis teknologi (Marc Prensky, 2016) dan

pendekatan berbasis proyek Sakti Wibowo., Hamid, 2024), dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Pendekatan interaktif memungkinkan siswa untuk menghubungkan peristiwa sejarah dengan konteks sosial dan budaya mereka. *Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis*: Menggunakan metode yang mendukung berpikir kritis, seperti pembelajaran berbasis Inquiry (Hamid Sakti Wibowo, 2024) dan diskusi kelas (Abdul Rasyid, 2018), membantu siswa mengembangkan keterampilan analitis. Siswa diajak untuk mengevaluasi informasi, mempertanyakan narasi dominan, dan menganalisis sumber sejarah, yang mendukung kemampuan mereka untuk memahami dan membentuk pendapat berdasarkan fakta.

### **Mengembangkan Keterampilan Berpikir Historis Peserta Didik dalam pembelajaran sejarah**

Kemampuan untuk memahami masa lalu secara kritis dan mendalam dikenal sebagai berpikir historis. Ini lebih dari sekadar menghafal tanggal dan peristiwa. Berpikir historis memungkinkan seseorang untuk memahami bagaimana peristiwa masa lalu membentuk dunia dan kehidupan masa kini. Selain itu, berpikir historis memungkinkan seseorang untuk mengevaluasi berbagai jenis sumber, seperti kesaksian, artefak, dan dokumen, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih akurat tentang masa lalu. Kemampuan untuk menganalisis, menginterpretasi, dan mengevaluasi peristiwa masa lalu dikenal sebagai berpikir historis. Kemampuan ini sangat penting untuk memahami topik sejarah dan kehidupan sehari-hari. Berpikir historis sangat penting bagi peserta didik karena beberapa alasan berikut. Berpikir historis membantu siswa memahami pola perubahan dan keberlanjutan dalam sejarah. Ini membantu mereka memahami bagaimana masyarakat, budaya, dan institusi berubah seiring waktu, dan membantu mereka memahami mengapa peristiwa terkini terjadi dan apa implikasinya bagi masa depan.

Berpikir historis tidak hanya memerlukan pengetahuan konseptual, tetapi juga kemampuan siswa untuk membangun kisah-kisah dari masa lalu. Ini menunjukkan betapa pentingnya pembelajaran sejarah menggabungkan keterampilan dan pengetahuan. Berpikir tentang sejarah membantu siswa untuk menganalisis berbagai perspektif dan sumber, sehingga mereka dapat membedakan antara fakta, pendapat, dan interpretasi. Ini memperkuat kemampuan berpikir kritis mereka secara keseluruhan dan membantu mereka menilai keandalan sumber sejarah, memahami konteks, dan

mengenali bias dan tujuan di balik narasi sejarah. Berpikir tentang sejarah juga memungkinkan siswa untuk mengaitkan peristiwa masa lalu dengan situasi saat ini, membantu mereka memahami realisasi. Siswa dipersiapkan untuk menjadi warga negara yang lebih aktif dan memahami dinamika sosial dan politik yang mempengaruhi masyarakat dengan berpikir historis (Seixas & Peck, 2004).

Kerangka yang diciptakan oleh Seixas dan Peck mencakup pemikiran dan kemampuan yang diperlukan untuk memahami sejarah. Mereka mendorong pendidik untuk berkonsentrasi pada proses berpikir tentang sejarah daripada hanya menghafal informasi. Mereka menekankan pentingnya keterampilan analisis kritis, yang mencakup kemampuan untuk mengevaluasi sumber sejarah, mempertimbangkan perspektif yang berbeda, dan memahami konteks sejarah. Tujuannya adalah untuk membentuk siswa menjadi pemikir yang lebih cerdas dan kritis. Mereka menegaskan betapa pentingnya mengajar sejarah dalam konteks yang relevan kepada siswa, sehingga mereka dapat melihat hubungan antara masa lalu dan keadaan saat ini, dan membantu mereka memahami bagaimana sejarah berdampak pada masalah yang mereka hadapi saat ini. Kontribusi Seixas dan Peck memengaruhi cara guru mengajar sejarah, berdampak pada cara siswa berpikir dan memahami peristiwa sejarah serta pengaruhnya dalam konteks lokal dan global.

Tantangan dalam pemikiran sejarah dalam konteks pendidikan sejarah. Mereka menyoroti pentingnya pengembangan kompetensi kognitif dalam pemikiran sejarah, yang semakin populer dalam penelitian pendidikan sejarah, terutama di Amerika Utara, Inggris, dan Australia. Dalam konteks ini, mereka mengeksplorasi cara-cara di mana pendidik dapat mengatasi tantangan dalam mengajarkan keterampilan pemikiran sejarah kepada siswa. Pengajaran sejarah yang aktif dan interaktif mendorong siswa untuk berpartisipasi secara langsung. Untuk meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap sejarah. Keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah mendorong siswa untuk mempertimbangkan berbagai perspektif dan membangun argumen berbasis bukti (Thorp & Persson, 2020).

Kurikulum "*Reading Like a Historian*" (RLH) adalah intervensi berbasis dokumen yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman sejarah siswa di sekolah menengah kota. Kurikulum ini bertujuan untuk membantu siswa, terutama mereka yang mengalami kesulitan, dengan menggunakan struktur aktivitas baru yang berbeda dari metode pengajaran yang

bergantung pada buku teks tradisional. Tujuan dari kurikulum ini adalah untuk melibatkan siswa dalam analisis sejarah yang lebih mendalam. Untuk memahami konteks, tujuan, dan perspektif yang berbeda, siswa bekerja dengan berbagai jenis sumber sejarah, seperti surat, pidato, dan laporan. Mereka juga diajak untuk menjawab pertanyaan yang kompleks dan sering kali kontroversial tentang sejarah, yang mendorong mereka untuk berpikir kritis. Diskusi membantu siswa lebih memahami dan belajar bersama. Tujuannya adalah untuk membantu siswa berpikir seperti sejarawan daripada hanya mengingat informasi (Reisman, 2012).

Intervensi "*Reading Like a Historian*" (RLH) di sekolah menengah bertujuan untuk mengubah cara siswa mempelajari sejarah. Metode ini diterapkan dengan cara berikut: 1) Siswa diminta untuk memeriksa dokumen sejarah asli (sumber primer) daripada hanya membaca buku teks. Ini termasuk dokumen resmi, surat, pidato, dan foto; 2) Pelajaran sering dimulai dengan pertanyaan yang menimbulkan rasa ingin tahu dan mendorong diskusi. Pertanyaan-pertanyaan ini berfokus pada isu-isu kontroversial atau perspektif berbeda dalam sejarah; 3) Siswa dilatih dalam analisis kritis dengan menggunakan kerangka kerja yang membantu mereka mendekati dokumen secara sistematis; 4) Diskusi dilakukan dalam kelompok kecil atau kelas besar tentang analisis dokumen. Ini mendorong percakapan dan pembuatan argumen yang didasarkan pada bukti. Intervensi ini telah menunjukkan hasil yang baik di lingkungan pendidikan kota, membantu siswa yang kesulitan untuk lebih terlibat dan berhasil dalam belajar sejarah.

Sumber sejarah adalah penting sebagai "petunjuk" untuk memahami sejarah. Sumber-sumber ini dapat berupa dokumen tertulis, artefak, gambar, atau bahkan cerita lisan, tetapi mereka tidak selalu memberikan gambaran yang lengkap atau objektif. Peristiwa sejarah terjadi dalam lingkungan sosial, budaya, dan politik yang berbeda. Sangat penting untuk memahami konteks ini agar dapat memahami kejadian tersebut dengan benar. Pertanyaan yang tepat adalah kunci untuk penyelidikan sejarah. Pertanyaan yang baik akan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menemukan jawaban yang lebih mendalam. Orang-orang yang berbeda sering memberikan interpretasi yang berbeda tentang sejarah. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang suatu kejadian, penting untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang (Wineburg, 2006).

Wineburg telah mengembangkan berbagai metode dan pendekatan untuk mengajarkan berpikir historis di kelas. Beberapa di antaranya adalah: 1) analisis dokumen primer, 2) simulasi sejarah, 3) dan proyek penelitian. Analisis dokumen primer adalah keterampilan penting yang dapat membantu siswa dalam berpikir kritis, menafsirkan informasi, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang masa lalu. Tidak hanya siswa menerima informasi, tetapi mereka juga terlibat langsung dalam proses penemuan dengan mempelajari cara mengevaluasi sumber, membandingkan perspektif, dan menarik kesimpulan. Simulasi sejarah adalah kegiatan pembelajaran di mana siswa berperan sebagai tokoh sejarah atau masyarakat masa lalu. Metode ini memungkinkan siswa untuk secara aktif terlibat dalam peristiwa sejarah seolah-olah mereka berada di masa itu, membuat pelajaran sejarah lebih menarik, bermakna, dan mudah diingat. Metode simulasi adalah salah satu pendekatan pembelajaran sejarah yang sangat efektif. Mereka akan berbicara, berdebat, atau melakukan percobaan, semua dalam konteks sejarah. Metode proyek penelitian adalah metode pembelajaran sejarah yang sangat efektif karena memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap langkah proses penelitian, mulai dari perumusan masalah, pengumpulan data, analisis, dan penyampaian hasil penelitian. Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konsep sejarah, tetapi metode ini juga membantu mereka dalam berpikir historis, berkomunikasi, dan berkreasi.

Pengajaran sejarah yang bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir historis bagi peserta didik secara prinsip dilaksanakan melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran sejarah dapat menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa dengan menekankan keterlibatan aktif siswa, relevansi dengan dunia nyata, dan pengembangan berbagai keterampilan. Pendekatan pembelajaran sejarah berpusat pada peserta didik dapat dilaksanakan melalui berbagai strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik topik pembelajaran yang sedang dibahas.

Metode pengajaran sejarah yang efektif dapat membuat materi lebih menarik dan memudahkan siswa memahami konteks dan relevansi sejarah. Berikut ini adalah beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir historis peserta didik: 1) Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*), yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menganalisis informasi dari berbagai sudut pandang, dan



melibatkan mereka dalam memecahkan masalah sejarah yang kompleks; 2) Kontekstualisasi, yang mengarahkan sejarah ke dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa; 3) Pembelajaran Berbasis Proyek, yang mengarahkan siswa untuk melakukan proyek penelitian atau presentasi tentang topik sejarah tertentu, yang dapat melibatkan kreativitas, kolaborasi, dan penelitian; dan 4) Bermain Peran, yang memungkinkan siswa berperan sebagai tokoh sejarah atau berpartisipasi dalam sidang sejarah (Kochhar, 2008).

### **Manfaat Dan Relevansi Berfikir Historis Dalam Pembelajaran Sejarah**

Sejarah bukanlah sekadar deretan tanggal dan peristiwa yang terpisah, melainkan sebuah narasi yang kompleks dan kaya makna. Dalam konteks pendidikan, berpikir historis menjadi kunci untuk memahami tidak hanya apa yang terjadi di masa lalu, tetapi juga bagaimana peristiwa tersebut membentuk realitas saat ini. Berpikir historis mengajak kita untuk menganalisis, menginterpretasi, dan mengaitkan berbagai aspek kehidupan manusia yang bersejarah.

Manfaat berpikir historis dalam pembelajaran sejarah sangat luas. *Pertama*, keterampilan kritis dan analisis. Berpikir tentang sejarah membantu siswa memperoleh keterampilan analisis kritis terhadap sumber-sumber sejarah, yang penting untuk memahami konteks masa lalu dan relevansinya dengan saat ini. Keterampilan kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber secara logis. Keterampilan ini sangat penting untuk memahami kesulitan masa lalu dan cara narasi sejarah dibangun dalam pendidikan sejarah (Robert Thorp dan Anders Persson, 2020). Mensintesis informasi dari berbagai sumber dengan cara yang reflektif dan logis berarti mengintegrasikan dan menghubungkan data atau argumen yang diperoleh dari berbagai sumber untuk membangun pemahaman yang lebih luas dan mendalam. Menurut Robert Thorp dan Anders Persson (2020), proses ini melibatkan beberapa langkah, antara lain: pengumpulan data, analisis kritis, refleksi dan integrasi.

Levesque (2008) menjelaskan bahwa sintesis informasi memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemikiran yang holistik dan menghubungkan berbagai elemen pengetahuan, yang Menurut Levesque (2008), sintesis informasi memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemikiran yang lebih luas dan dapat menghubungkan berbagai aspek pengetahuan, yang merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran 18

sejarah. Wineburg (2001) menekankan bahwa sejarawan profesional tidak hanya mengumpulkan fakta tetapi juga mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber untuk memahami kesulitan yang ada di masa lalu. Mereka melakukan ini dengan mempertimbangkan berbagai interpretasi dan sudut pandang. Seixas (2017) menunjukkan bahwa kemampuan untuk mensintesis informasi merupakan komponen penting dari berpikir kritis dalam sejarah, di mana siswa harus menghubungkan berbagai cerita dan bukti untuk membuat kesimpulan tentang apa yang mereka pahami. Dengan demikian, mensintesis informasi dengan cara yang reflektif dan logis membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka.

*Kedua*, Pemahaman Konteks. Siswa belajar untuk memahami perbedaan antara masa lalu dan masa kini, yang membantu mereka menghindari presentisme dan memberikan perspektif yang lebih luas tentang isu-isu sosial, politik, dan budaya. Ini melibatkan pengenalan terhadap perbedaan antara masa lalu dan masa kini serta kesadaran akan bagaimana konteks tersebut memengaruhi interpretasi sejarah. Penting untuk Memahami Perbedaan Antara Masa Lalu dan Masa Kini, seperti yang disebutkan di bawah ini: 1) Menghindari Presentisme: Pendekatan ini berfokus pada menilai masa lalu berdasarkan perspektif dan prinsip yang berlaku saat ini. Siswa dapat menghindari bias ini saat menganalisis sejarah dengan pemahaman konteks yang baik. Seixas (2017) menekankan bahwa memahami konteks historis sangat penting untuk menghindari interpretasi yang salah dari perspektif kontemporer. 2) Analisis yang Lebih Dalam: Siswa dapat melihat lebih dalam bagaimana peristiwa tertentu dipengaruhi oleh situasi sosial, politik, dan budaya saat itu dengan memahami konteksnya. Sebagai contoh, memiliki pemahaman tentang latar belakang sosial yang memengaruhi Revolusi Prancis memungkinkan siswa melihat dampak yang lebih luas daripada hanya fakta politik.

Untuk membuat interpretasi yang lebih akurat, sejarawan yang baik harus dapat membandingkan situasi masa lalu dengan saat ini, menurut Wineburg (2001). Ini berarti siswa tidak hanya harus tahu tentang peristiwa sejarah, tetapi mereka juga harus memahami konteks di balik peristiwa tersebut. Levesque (2008) menekankan bahwa konteks sangat penting dalam pembelajaran sejarah karena mengajarkan siswa bahwa sejarah tidak hanya terdiri dari peristiwa tetapi juga dari narasi dan interpretasi yang dibentuk oleh

keadaan sosial dan budaya saat itu.

*Ketiga, Kemampuan Menginterpretasi.* Melalui pemikiran sejarah, siswa dilatih untuk membangun narasi berdasarkan bukti sejarah, yang mengasah kemampuan mereka untuk memahami berbagai informasi dan situasi. Kemampuan menginterpretasi dalam konteks pendidikan sejarah mengacu pada kemampuan siswa untuk menganalisis dan memberikan makna terhadap bukti sejarah serta membangun narasi yang koheren dari informasi yang mereka peroleh. Ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang sumber-sumber sejarah dan kemampuan untuk menggabungkan berbagai bagian informasi menjadi cerita yang lengkap. Levesque (2008) menekankan betapa pentingnya pendidikan sejarah melalui pendekatan disiplin. Pendekatan ini mengharuskan siswa tidak hanya menghafal fakta tetapi juga mempelajari cara sejarawan menginterpretasikan bukti dan membangun cerita. Ini menunjukkan bahwa pendidikan sejarah harus melibatkan berpikir kritis dan analisis. VanSledright (2010) menyatakan bahwa mempelajari sejarah memerlukan siswa untuk melakukan penyelidikan dan mengembangkan pemahaman mereka tentang masa lalu yang didasarkan pada bukti yang mereka analisis. Tidak hanya harus tahu apa yang terjadi, tetapi juga harus tahu mengapa dan bagaimana peristiwa itu terjadi.

*Keempat, Kesadaran Etika.* Berpikir tentang sejarah mendorong siswa untuk mempertimbangkan aspek moral dari tindakan yang dilakukan di masa lalu dan bagaimana warisan tersebut berdampak pada masyarakat modern. Dalam berpikir sejarah, kesadaran etika mengacu pada bagaimana siswa memahami dan merenungkan konsekuensi moral dan etis dari tindakan individu dan kelompok sebelumnya. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana keputusan dan tindakan masa lalu memiliki dampak jangka panjang, bukan hanya di masa lalu. *Kelima, Adaptasi terhadap Perubahan.* Kemampuan untuk menganalisis

kontinuitas dan perubahan dalam sejarah membantu siswa beradaptasi dengan perubahan di masyarakat dan lingkungan mereka. Adaptasi terhadap perubahan dalam konteks pendidikan sejarah merujuk pada kemampuan siswa untuk memahami dan merespons dinamika perubahan yang terjadi dalam sejarah, serta mengaitkannya dengan perubahan yang terjadi di masyarakat dan lingkungan saat ini. Ini mencakup analisis kontinuitas dan perubahan, sehingga siswa dapat melihat pola dan tren yang relevan.

Pentingnya Kemampuan Menganalisis Kontinuitas dan Perubahan, sebagai berikut:

1. Memahami Pola Sejarah: Siswa dapat menemukan pola yang mungkin berasal dari peristiwa sejarah dengan menganalisis kontinuitas dan perubahan. Hal ini membantu mereka memahami proses perubahan dan penyebabnya. Seixas (2017) menekankan bahwa pemahaman dinamika ini sangat penting untuk membangun kesadaran kritis.
2. Menghadapi Tantangan Kontemporer: Siswa yang tahu tentang perubahan historis dapat lebih baik menangani masalah yang muncul dalam masyarakat saat ini. Mereka memiliki kemampuan untuk memahami bagaimana peristiwa masa lalu berkorelasi dengan masalah saat ini, seperti ketidakadilan sosial, perubahan iklim, dan pergeseran politik. Wineburg (2001) menyatakan bahwa siswa harus dilatih untuk mampu mengaitkan peristiwa sejarah dengan konteks kontemporer, dan sejarawan yang berkualitas melakukannya.

Levesque (2008) menekankan betapa pentingnya belajar sejarah tentang kontinuitas dan perubahan. membantu siswa memahami bagaimana masyarakat beradaptasi terhadap perubahan. Ini meningkatkan pengetahuan tentang fleksibilitas dan inovasi yang diperlukan untuk mengatasi tantangan baru. VanSledright (2010) menyatakan bahwa pemahaman tentang perubahan dan kontinuitas dalam sejarah memungkinkan siswa untuk mengevaluasi kondisi mereka saat ini dan menemukan solusi yang bermanfaat untuk masalah yang mereka hadapi

menekankan konteks, bukti, dan berbagai perspektif.

Dengan mempelajari sejarah secara mendalam, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yang sangat penting untuk menghadapi tantangan di dunia modern. Pembelajaran sejarah yang berpusat pada berpikir historis juga meningkatkan kesadaran identitas budaya dan mendorong empati terhadap pengalaman orang lain.

#### **D. Kesimpulan**

Pembelajaran sejarah dan pengembangan keterampilan berpikir historis adalah proses pendidikan yang sangat penting. Keterampilan ini membantu siswa memahami peristiwa masa lalu dan membantu mereka menganalisis dan menginterpretasikan data secara kritis. Siswa belajar untuk menghargai kompleksitas sejarah dan mengaitkannya dengan masalah kontemporer melalui pendekatan yang

Secara keseluruhan, keterampilan berpikir historis meningkatkan pemahaman siswa tentang sejarah dan memberi mereka keterampilan yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memasukkan pendekatan berpikir historis ke dalam kurikulum mereka untuk memberi siswa kesempatan untuk belajar dari pengalaman masa lalu untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

### Saran

1. Untuk mendorong pemahaman kronologi dan kausalitas, siswa dapat diajarkan membuat garis waktu peristiwa sejarah, yang membantu mereka melihat hubungan sebab-akibat dalam proses sejarah. Diskusi tentang bagaimana satu peristiwa memengaruhi yang lain dan dampaknya terhadap dunia saat ini juga dapat dilakukan untuk memperkuat pemahaman ini.
2. Dalam mengembangkan empati historis, siswa dapat dilibatkan dalam permainan peran (role-play) atau simulasi, memungkinkan mereka memahami perspektif individu atau kelompok pada masa lalu. Pertanyaan reflektif seperti, "Bagaimana perasaan Anda jika berada di posisi tokoh sejarah tersebut?" dapat memicu pemikiran mendalam dan keterhubungan emosional dengan peristiwa sejarah.

### Daftar Referensi

- Becker, Carl. 1996; *The What and The Why of History*. Leiden; Goldstein-Leon J.
- Bhabha, H.K. 1994; *The Location of Culture*. London: Routledge
- Butterfield, Herbert. 2004; *Historian as Dissenter*. New York; Yale University Press
- Duffy, Maria. 2009; *Paul Ricoeur's Pedagogy of Pardon*. New York; Continuum.
- Eric, Hobsbawm, & Terence, Ranger. (1983). *The Invention of Tradition*. New York: Cambridge University Press.
- Kolb, David A. 1984; *Experiential Learning*. Englewood Cliffs, NJ; Prentice Hall.
- Koselleck, Reinhart. (2004). *Futures Past: On the Semantics of Historical Time*. New York: Colombia University Press.
- Kochhar, S. K. 2008. *Teaching History*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Loewen, James. 2022; *Lies My Teacher Told Me*. Milkyway Media
- Levesque, P. (2008). *Thinking historically: Educating students for the 21st century*. Toronto: Ontario Institute for Studies in Education.
- Prensky, Marc. 2012; *From Digital Natives to Digital Wisdom*. California; Corwin.

- Rasyid, Abdul. 2018; *Pendidikan Humanis dalam Pandangan Paulo Freire*. Ekspose Vol. 17
- Rusen, Jorn. 2005; *Narration-Interpretation-Orientation*. New York; Berghahnbooks
- Reisman, A. 2012. *Reading Like A Historian: A Document-Based History Curriculum Intervention In Urban High Schools*. Stanford University.
- Seixas, P., & Peck, C. 2004. Teaching Historical Thinking. In *Challenges and Prospects for Canadian Social Studies* (pp. 109–117). Pacific Educational Press.
- Scott, Joan W. 1988; *Gender and the Politics of History*. New York: Columbia University Press.
- Thorp, R., & Persson, A. (2020). On historical thinking and the history educational challenge. *Educational Philosophy and Theory*, 52(8), 891–901.
- Von Glasersfeld, E. 2000; *Problem of Constructivism*. London; Routledge
- VanSledright, B. 2010. The challenge of rethinking history education: On practices, theories, and policy. New York: Routledge.
- Wibowo, Hamid Sakti. 2024; *John Dewey Sang Pemikir Pragmatis dan Pelopor Pendidikan Modern*. Semarang; Tiram Media
- Wineburg, S. (2006). *Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan Mengajarkan Masa Lalu*.